



PERANAN DJUWARI DALAM OPERASI TRIKORA DI IRIAN BARAT (1961-1963)

Grace Febrina¹, Dra.Bedriati Ibrahim, M.Si², Dr.Ahmal, M.Hum³

Universitas Riau^{1,2,3}

grace.febrina2744@student.unri.ac.id¹, bedriatiibrahim@gmail.com², ahmal.ur81@gmail.com³

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 6 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Djuwari ; In Operation Trikora In West Irian

*** Correspondence:**

E-mail:

grace.febrina2744@student.unri.ac.id

Djuwari is one of the figures in the military field of the Indonesian National Navy who operated Trikora in West Irian in 1961-1963. Djuwari was born in Surabaya on January 05, 1942, his parents named Doermin and Tiah. Djuwari is the fourth from five children. The aim of this research is to know the background of Djuwari's life, to know the role in Trikora operations in West Irian, to know the achievements Djuwari has achieved from the government. Data analysis using history writing method, consisting of several phases, namely heuristics, interpretation verification and historiography. As a result of this research, Djuwari received special military training from the Navy. Djuwari performed Trikora operations in 1961 to liberate Western Irian. He was appointed Nahkoda to transport troops, tanks and logistics during Trikora operations. Djuwari uses a ship of the Republic of Indonesia, a kind of warship called KRI Teluk Manado 505. After completion of the work, Djuwari was placed in the Dumai area. When he retired, Djuwari joined the Legion veterans' organization of the Republic of Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Papua Barat lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan Irian Barat merupakan salah satu wilayah yang menjadi sengketa atau perebutan antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Belanda. Berbagai macam jalur diplomasi telah dilakukan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda sesuai dengan resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 28 Januari 1949 dan diteruskan pada Konferensi Meja Bundar (KMB)[1].

Perjanjian Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949 merupakan pertama kalinya masalah Irian Barat dibahas antara Indonesia dan Belanda. Perundingan ini menjadi awal pemicu permasalahan Irian Barat untuk beberapa tahun kedepannya. Perbedaan pandangan sesuai dengan isi perjanjian KMB, pada tahun 1950 Indonesia berusaha mencari jalan keluar dalam permasalahan Irian Barat. Kemudian konferensi itu memutuskan dibentuknya komisi gabungan

untuk permasalahan Irian Barat. Tugas utama komisi gabungan ini adalah melakukan peninjauan langsung ke wilayah Irian Barat kemudian melakukan penyelidikan tentang kondisi penduduk dan kegiatan pemerintah Belanda di Irian Barat dan laporan dari komisi tersebut diserahkan bulan Agustus 1950. Walaupun demikian, masing-masing komisi dari kedua belah pihak membuat sendiri laporannya sehingga perbedaan ini memperuncing situasi. Pihak Indonesia mengajukan bahwa Indonesialah yang mempunyai alasan mengenai haknya atas Irian Barat[Ibid, hal 6]. Sedangkan kekuasaan Belanda atas wilayah tersebut merupakan kekuasaan colonial yang dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan Belanda sendiri dan tidak untuk kepentingan rakyat Irian Barat sehingga Belanda menganggap Irian Barat berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya.

Selama lebih sepuluh tahun 1950 delapan cabinet RI secara berturut-turut dalam program kerjanya selalu mencantumkan masalah Irian Barat[2]. Berbagai jalur perundingan diplomasi telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mengembalikan Irian Barat kembali kepangkuan Indonesia[3]. Indonesia juga gagal membawa masalah Irian Barat melalui PBB. Indonesia berusaha lebih keras dalam menanggapi masalah Irian Barat dengan melakukan konfrontasi ekonomi dan politik bahkan militer. Jenderal A.H Nasution menyatakan “Kita mengenal Belanda, dia tidak akan mundur selagi dia belum yakin bahwa dia itu kalah. Jadi Belanda berusaha memperkuat persenjataannya disana (IRBA) untuk memperkuat keyakinan bahwa dia bisa bertahan”.

Sebagai jawaban atas tidak kunjung selesainya masalah Irian Barat, pada tahun 1961 Soekarno mengumumkan membentuk Tri Komando Rakyat (TRIKORA) pada 19 Desember 1961 di Alun-alun Utara Yogyakarta, Presiden Soekarno mengeluarkan pengumuman mengenai akan diadakannya operasi militer pembebasan Irian Barat atau Operasi Trikora dengan beberapa tujuan yaitu:

- 1.Gagalkan pembentukan “Negara Boneka Papua” buatan Belanda
- 2.Kibarkan sang merah putih di Irian Barat tanah air Indonesia
- 3.Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna memepertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Menindak lanjuti masalah tersebut kemudian pada 2 Januari 1962 keputusan No.1 tahun 1962 membentuk Komando Mandala oleh karenanya kegiatan yang bersifat terkait Irian Barat tidak dapat dilakukan sembarang melihat resiko yang dialami, maka yang terkait masalah Irian Barat dilakukan dalam satu komando yang disebut Komando Mandala Pembebasan Irian Barat. Komando Mandala dipimpin oleh Mayor Jenderal Soeharto. Operasi Trikora menerapkan tiga strategi utama yaitu infiltrasi, eksploitasi dan konsolidasi. Salah satu tahap terpenting adalah infiltasi yaitu misi rahasia yang dilakukan dengan menyusupkan pasukan militer menggunakan kapal perang ke Irian Barat. Operasi infiltasi ini dimulai pada 31 Januari 1962, strategi ini dilakukan yaitu dengan cara pertempuran terbuka yang mana tujuannya adalah untuk menyerang dan juga sabotase objek-objek penting yang dimiliki Belanda di Irian Barat. Pada tahap strategi ini, Indonesia meminta bantuan pada Uni Soviet. Selanjutnya tahun 1963 memasuki operasi eksploitasi dimana strategi ini mengadakan serangan terbuka terhadap induk militer lawan, menduduki semua pertahanan musuh yang terpenting. Pada tahun 1964 tahap konsolidasi merupakan tahap akhir dari sengketa wilayah Irian Barat dengan tujuan ini menegakkan kekuasaa Indonesia secara mutlak di seluruh Irian Barat. Indonesia memiliki jumlah pasukan dan juga alat perang yang besar dan kuat. Adanya Uni Soviet yang juga terlibat membantu Indonesia membuat Amerika Serikat sebagai sekutu Belanda merasa terusik, sebab khawatir Blok Timur dapat mengambil keuntungan dari peperangan tersebut.

Kemudian Amerika mendesak Belanda untuk berunding dan mengadakan Perjanjian New York. Perjanjian tersebut menyatakan Belanda akan menyerahkan Papua Barat dan merumuskan keputusan tentang Irian Barat apakah memutuskan berpisah dengan Indonesia. Tahun 1969, terselenggara Penentuan Pendapat rakyat (PEPERA) diatur oleh Jenderal Sarwo Edhi Wibowo

yang mana Papua memutuskan untuk bergabung menjadi provinsi ke-26 dan memilih bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan nama Irian Jaya[4]

Tentunya dari Operasi Trikora banyak melibatkan tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut. Namun, penulis memilih tokoh Djuwari dikarenakan Djuwari merupakan seorang pejuang dalam membebaskan Irian Barat yang berperan di Angkatan Laut, dimana kita ketahui bahwa TNI AL memiliki komponen utama Pertahanan Negara di Laut yang berkewajiban untuk menjaga integritas wilayah NKRI serta mempertahankan stabilitas keamanan di laut dari bentuk gangguan keamanan dan pelanggaran hukum di wilayah perairan Indonesia. TNI AL dalam perjuangan Irian Barat memiliki peran yang sangat penting khususnya pada tahun 1961 dimana saat itu Belanda mulai mendatangkan Kapal Perangnya ke perairan Irian Barat, diantaranya Kapal Induk Karel Doorman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam, yang kemudian penulis menuangkannya dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Peranan Djuwari dalam Operasi Trikora di Irian Barat (1961-1963)”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atau jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis yaitu sekumpulan prinsip dan aturan yang memberikan bantuan secara efektif untuk mengumpulkan data atau bahan-bahan sejarah. Metode ini memiliki tahap-tahapan yakni Pengumpulan data (Heuristik), yakni data berupa kutipan dari buku, dokumen, dan jurnal yang relevan dengan kajian penelitian dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dilakukan kritik sumber (Verifikasi) tahap ini untuk menyelidiki dan menyeleksi keaslian sumber baik isi maupun bentuknya. Selanjutnya sumber data yang telah diseleksi kemudian ditafsir (Interpretasi), dianalisis dan dihubungkan sumber sejarah yang satu dengan yang lain. Kemudian tahap terakhir ialah penulisan sejarah (Historiografi) dimana data-data sejarah yang telah diseleksi tersebut disajikan. Kemudian data dianalisis dengan cara kualitatif yang tidak menggunakan statistik (nonstatistik) dan disesuaikan dengan metode penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Latar Belakang Djuwari

Djuwari adalah sosok anak yang terlahir dari keluarga yang hidup sederhana. Lahir di Surabaya pada 5 Januari 1942 di Desa Randubanggo, Jawa Timur oleh orangtua yang bernama Doermin dan Tiah. Djuwari merupakan anak laki-laki satu-satunya dari lima bersaudara. Pendidikan yang diterapkan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama karena pendidikan dasar bagi perkembangan anak sebelum anak bergaul dengan lingkungannya, karena lingkungan sangat mempengaruhi sikap dan kepribadian seseorang. Djuwari memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin terhadap sesuatu yang sudah ditugaskan kepadanya. Ketika berumur 7 tahun Djuwari mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat Negeri 6 Randubanggo di Mojokerto pada tahun 1949. Kemudian, Djuwari melanjutkan pendidikan ke SMP Widya Gama di Surabaya. Ketika dinyatakan lulus sekolah pada tahun 1958, Djuwari mengikuti tes Militer di Malang selama 1 minggu. Setelah dinyatakan lulus beliau langsung dimasukan ke Kesatria Pendidikan Angkatan Laut Morokrengan (KPALM) selama 3 bulan. Lalu, beliau mengikuti ujian untuk mengambil Pangkat Klasi 3 (KLT) di Ambon selama 1 tahun.

Setelah lulus, pada tahun 1960 Djuwari ditugaskan pertama kali di Kapal Perang yang bernama KRI Teluk Manado sebagai Nahkoda. Misi pertama Djuwari adalah membawa pasukan, tank, logistik dan persenjataan ke Irian Barat dalam Operasi Trikora. Pada tahun 1964 Djuwari

menikah dengan Tutik yang merupakan seorang guru yang mengajar di sebuah Sekolah Rakyat di Mojokerto. Dari hasil pernikahan tersebut memiliki 7 orang anak yaitu: Purniwidya Lolowati, Purwito, Rara Asmara, Juwawin Asmarawati, Juwari Panca Asmara, Lisa Marata, Lovita Wati. Djuwari menjalani tugas di Kapal KRI Teluk Manado sampai tahun 1969. Kemudian beliau mengikuti ujian militer selama 1 tahun di Ambon untuk mengamnil pangkat Kopral. Setelah selesai menjalani pelatihan, beliau dipindahkan ke Dumai dan ditugaskan di Kapal KRI Dumai. Djuwari dimasa tuanya tetap aktif dalam organisasi, terbukti hingga sekarang menjabat sebagai Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Dumai.

B. Tantangan dan Hambatan Djuwari dalam Operasi Trikora di Irian Barat Tahun 1961-1963

1. Tantangan yang dihadapi Djuwari dalam Menjalankan Tugasnya

Ketika pertama kali ditugaskan sebagai Nahkoda, yang saat itu masih belum mempunyai pengalaman hasil praktik karena selama dalam pendidikannya beliau hanya mendapatkan pendidikan berupa teori. Karena pada masa itu, perlengkapan dan peralatan yang kurang memadai, sehingga untuk kebutuhan pendidikan sangat terbatas. Sehingga ketika Djuwari telah menyelesaikan pendidikannya, ia langsung ditugaskan sebagai Nahkoda dengan jabatan klasi tiga pelaut, dimana pada saat itu, beliau memiliki tanggung jawab untuk menjaga perbatasan laut, membawa pasukan, logistik, peralatan militer dan tank.

2. Hambatan yang dihadapi Djuwari dalam Menjalankan Tugasnya

Ketika ingin mengikuti Pendidikan militer di Malang, saat itu Djuwari tidak diizinkan oleh keluarganya, dimana pada saat itu, beliau merupakan satu-satunya anak laki-laki. Keluarga beliau takut jika Djuwari gugur dalam menjalankan misinya.

C. Penghargaan yang Diperoleh Djuwari

Penghargaan merupakan sesuatu yang didambakan oleh semua orang dalam menjalani suatu aktivitas, tidak terkecuali di dunia militer. Sebagai seorang pejuang tentu Djuwari juga mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Dan inilah beberapa penghargaan yang didapatkan didapatkan oleh Djuwari dari Pemerintah.

1. Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Gerakan Operasi Militer IV

Surat Tanda Penghargaan Satya Gerakan Operasi Militer IV adalah kehormatan jenis Satyalancana yang diberikan kepada Angkatan Bersenjata dalam peristiwa pemberontakan besar yang terjadi di Sulawesi Selatan. Peristiwa ini dikenal sebagai peristiwa Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DII/TII) yang dipimpin oleh Kahar Muzzakar. KGSS yang tidak diterima menjadi Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS). Kahar Muzzakar melakukan dua kali pemberontakan, sebagai tindak lanjut atas aksi pemberontakan yang dilakukannya Pemerintah pusat langsung mengirimkan Operasi penangkapan Kahar Muzzakar di Sulawesi Selatan. Djuwari ditugaskan membawa pasukan Brimob, AD, dan Marinir.

2. Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Satya Dharma

Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Satya Dharma didapat pada saat melaksanakan Operasi Trikora (Tri Komando Rakyat) dalam pembebasan Irian Barat pada tanggal 20 Juni 1962 yang diberikan oleh A.H. Nasution selaku Wakil Menteri Pertama Bidang Pertahanan /Keamanan Republik Indonesia. Dalam Operasi Trikora ini Djuwari ditugaskan membawa Kapal KRI Teluk Manado yang bermuatan beribu-ribu pasukan, tank-tank dan persenjataan ke daerah Biak, Manokwari, Sorong.

3. Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Wira Dharma

Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Wira Dharma merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang memiliki jasa terhadap Operasi Militer di Malaysia pada 13 April 1967 yang diberikan oleh Soeharto selaku Jenderal Panglima Angkatan Darat.

4. Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Penegak

Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Penegak diberikan kepada anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia pada saat Penumpasan G.30.S/PKI pada tanggal 12 Mei 1967 yang diberikan oleh Soeharto selaku Jenderal Panglima Angkatan Darat.

D.Nilai-nilai Perjuangan Djuwari

Nilai-nilai perjuangan merupakan suatu nilai yang sudah melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Dari masa penjajahan, bangsa kita telah melakukan perjuangan agar dapat bertahan hidup dan yang paling utama adalah agar dapat mengusir penjajah dari negara kita ini dan sampai sekarang ini. Meskipun bangsa kita telah merdeka, namun masalah hidup juga akan selalu menghampiri kita, dan itu berarti bahwa perjuangan tersebut akan terus berlanjut dan nilai-nilai yang terdapat dalam perjuangan tersebut akan selalu mengiringi langkah kehidupan kita.

Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah. Dan yang mendorong masyarakat kita mau terus berjuang pasti ada seorang tokoh utama di dalamnya. Begitu juga dengan tokoh pejuang Operasi Trikora yaitu Djuwari. Jadi, nilai-nilai perjuangan yang diteliti adalah nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh pejuang dalam Operasi Trikora untuk penyelesaian masalah yang dihadapi.

Nilai-nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran betapa besarnya perjuangan seseorang dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari perjuangan manusia itu sendiri. Prinsip perjuangan hidup itu berupa tindakan nyata. Sering digambarkan dengan cara melakukan suatu tindakan atau mengambil aksi untuk menghadapi atau mengubah suatu kondisi. Yang dimaksud dengan aspek perjuangan dalam konteks ini adalah jiwa, tindakan atau aksi nyata, dan semangat yang ditunjukkan oleh tokoh pejuang dalam operasi trikora dan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh seorang tokoh yaitu Djuwari. Djuwari menunjukkan nilai-nilai perjuangan dalam perbuatan dan usaha untuk melewati masalah kehidupan yang menghampirinya.

Nilai-nilai perjuangan yang terdapat Djuwari sebagai tokoh pejuang Operasi Trikora adalah:

1. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban merupakan cetusan jiwa semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam perjuangan.

Dalam menjalani hidup ini, kita tidak akan selalu mendapatkan setiap hal yang kita inginkan, pasti suatu saat akan ada masalah yang akan menghampiri kita walaupun kita tidak pernah mengundangnya untuk hadir dalam kehidupan kita. Memang seperti itulah yang dinamakan hidup, akan selalu penuh dengan tantangandansuatuhal yang baru.

Suatu hal baru yang paling tidak pernah kita harapkan untuk hadir dalam perjalanan hidup kita, bisa saja muncul tanpa pernah kita duga dan tak pernah kita pikirkan atau perkiraan sama sekali. Namun, masalah yang kita hadapi itu harus terus kita jalani walaupun banyak masalah tetapi percayalah setiap masalah yang kita hadapi pasti akan ada sesuatu yang kita korbankan entah itu diri sendiri, orang lain atau apapun itu.

Tampak jelas sebuah nilai rela berkorban di dalam jiwa Djuwari. Rela berkorban untuk kepentingan orang lain, rela berkorban untuk pasukannya, rela berkorban dalam hal fisik, rela berkorban dalam segi waktu dan rela untuk kehilangan nyawanya sendiri. Oleh karena itu, seorang tokoh Djuwari juga melakukan sebuah pengorbanan.

2. Nilai Persatuan

Nilai Persatuan merupakan suatu nilai yang sangat perlu untuk dimiliki oleh seseorang. Karena nilai persatuan ini akan mencegah terjadinya perpecahan yang diakibatkan oleh perbedaan yang dimiliki seseorang kepada yang lain. Oleh karena itu, nilai persatuan ini sangat penting untuk kita miliki karena dapat mempertahankan dan menjaga keutuhan agar tidak tercerai-berai.

Nilai juga dapat menuntun kita agar dapat melewati setiap masalah dengan cara bersama-sama. Jika kita melewati atau menghadapi suatu masalah dengan cara bersama-sama, maka masalah tersebut akan menjadi terasa lebih ringan dan akan menjadi lebih gampang untuk diselesaikan. Karena kita mempunyai orang lain yang akan membantu kita untuk menghadapi masalah tersebut. Dengan kata lain, kita akan mempunyai teman untuk berbagi. Djuwari juga melakukan nilai-nilai persatuan terbukti dari Kerjasama dengan anak buah (pasukannya) yang terdiri dari 8 orang, Djuwari tidak bekerja sendirian melainkan banyak pasukan yang menolong dalam menjalankan tugas.

3. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan kita banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun kita harus tetap semangat dan sabar, bahkan kita harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan kita. Karena dengan sikap pantang menyerah dan terus mencoba, suatu saat nanti kita akan berhasil dalam perjuangan kita. Sikap pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan.

Dalam menjalani kehidupan, Djuwari juga memperlihatkan nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Kepedulianya terhadap kemiliteran dan lingkungan tidak perlu diragukan lagi. Djuwari tidak akan pernah berhenti sampai titik darah penghabisan, Djuwari akan terus sabar menghadapi setiap masalah yang sudah ada di depan mata dan terus semangat pantang menyerah.

4. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama sangat penting, Kita harus mampu bekerja sama dengan orang yang ada disekitar kita. Manusia tidak baik hidup sendiri, manusia diciptakan untuk saling tolong-menolong. Baik itu di keluarga, di masyarakat atau di mana pun kita berada. Kita harus mau dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Hal itu sangat perlu dilakukan agar seseorang tersebut dapat menghasilkan hasil kerja yang terbaik.

Nilai kerja sama sangat penting untuk diterapkan di dalam seseorang dengan orang lain, jika setiap orang dapat bekerja sama, maka setiap pekerjaan akan terasa menjadi mudah dan dapat diselesaikan dengan cepat. Karena nilai kerja sama, mengajarkan kita untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan sesuatu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Operasi Trikora merupakan operasi yang di canangkan oleh Sukarno pada 19 Desember 1961 yang dikenal dengan Tri Komando Rakyat, dimana operasi ini berlangsung selama dua tahun

yang menyebabkan konflik Indonesia dan Belanda dalam merebut Irian Barat. Dalam operasi trikora pada tahun 1961-1962 melibatkan prajurit dari kedua belah pihak sehingga menyebabkan kehancuran dan korban jiwa yang berjatuhan. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam operasi ini salah satunya Djuwari yang ditugaskan Sebagai Nahkoda dalam membawa Kapal KRI Teluk Manado 505 untuk membawa Pasukan, Logistik, dan Tank untuk kepentingan pasukan Indonesia. Dari keterlibatan tersebut dapat kita ambil kesimpulan:

1. Djuwari adalah anak keempat dari pasangan Doermin dan Tiah.lahir pada 5 Januari 1942 di Surabaya, Jawa Timur. Sekarang Djuwari berumur 78 tahun.
2. Perana Djuwari dalam Operasi Trikora sebagai Nahkoda KRI Teluk Manado.
3. Adanya nilai-nilai perjuangan Djuwari selama melakukan Operasi Trikora.
4. Baik nilai berkorban, nilai persatuan, nilai sabar, dan nilai pantang menyerah serta nilai kerjasama.
5. Tahun 1961, Djuwari melaksanakan Operasi Trikora dalam rangka pembebasan Irian Barat. Selama Operasi Trikora Djuwari sebagai Nahkoda untuk membawa pasukan, tank-tank, logistic, dan persenjataan.
6. Djuwari adalah seorang prajurit dikenal dengan sumpah prajurit dan Sapta Marga. Selalu memberi motivasi, semangat pantang menyerah sampai sekarang, aktif dan ikut di LVRI Dumai dan Provinsi Riau.

B.Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai “Peranan Djuwari dalam operasi trikora di Irian Barat tahun 1961-1963”, sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan, khususnya kepada mahasiswa sejarah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Operasi Trikora dan peranan pejuang lainnya serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan kepada Bapak Djuwari agar tetap sehat dalam menjalankan tugas untuk memberikan semangat juang bagi generasi muda agar tetap mencintai negaranya dan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat umum.
3. Penulis berpendapat dan berharap kepada pemerintah supaya Djuwari diberikan penghargaan dan dapat diajukan menjadi pahlawan nasional.
4. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Riau dapat memberikan perhatian khusus terhadap usaha-usaha yang telah diperjuangkan oleh Djuwari.
5. Penulis mengharapkan agar semua masyarakat Indonesia mengingat peristiwa Operasi Trikora sebagai Sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan Djuwari ikut berjuang demi Irian Barat dan NKRI.

REFERENCES

- [1] M. Cholil, *Sejarah Operasi-operasi Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, Pusat Sejarah Angkatan Darat, 1979.
- [2] Jhonpatiara and Dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperilisme dan Kolonialisme di Irian Jaya*. (Jakarta: Departemen Pindidikan dan Kebudayaan.
- [3] B. T. Pradicta, "Peran Kapal Selam Kri Pasopati 410 dalam Satuan KORPS Hiu Kencana pada saat Operasi Trikora Merebut Irian Jaya 1961-1962," Universitas Negeri Surabaya. Surabaya, 2016.
- [4] L. Gotttschalk, *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Susanto*. UI Press. Jakarta, 1982.